
**KONSEP PERANCANGAN BERBASIS ARSITEKTUR LOKAL
(STUDI KASUS: DESAIN FASILITAS PENUNJANG PAGELARAN BUDAYA
DI DESA BAHA, BALI)**

I Putu Surya Mitra¹, I Wayan Parwata², I Wayan Widanan³

¹Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Denpasar – Bali

^{2,3}Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa – Bali

¹e-mail: putusuryamitra@gmail.com

How to cite (in APA style):

Mitra, I P. S., Parwata, I W. & Widanan, I W. (Year). Konsep Perancangan Berbasis Arsitektur Lokal (Studi Kasus: Desain Fasilitas Penunjang Pagelaran Budaya di Desa Baha, Bali). *Undagi : Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*. 8 (1), pp.21-30.

ABSTRACT

Planning and Design of Supporting Facilities for Cultural Performance The Tourism Village aims to optimize the Tourism Village in Baha Village can be better than before. The effort to create a Supporting Facility for Cultural Tourism Village in Baha Village which is later expected to be able to develop or improve the quality and function of various existing potentials, from the many potentials owned by Baha village, then an idea arises to further enhance and strengthen the existence of a tourist village in the village This Baha with a planning and design which later can become a place of tourism based on the existing potential. So the concept or idea for this problem is the Cultural Performance Support Facility that can support the potential possessed to advance the tourist village. So that in the planning and Design of Support Facilities for the Cultural Performance of the Tourism Village there will be a tour package with nuances of nature, art, culture, history, and spirituality.

Keywords: *Baha Tourism Village; Desain Concepts; Local Architecture*

ABSTRAK

Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Penunjang Pagelaran Budaya Desa Wisata ini bertujuan untuk mengoptimalkan Desa Wisata di Desa Baha bisa lebih baik dari sebelumnya. Upaya untuk membuat Fasilitas Penunjang Pagelaran Budaya Desa Wisata di desa Baha yang nantinya diharapkan dapat mengembangkan atau meningkatkan kualitas dan fungsi berbagai potensi yang ada, dari banyaknya potensi yang dimiliki desa Baha, maka timbulah sebuah gagasan untuk lebih meningkatkan dan menguatkan keberadaan desa wisata di Desa Baha ini dengan sebuah perencanaan dan perancangan yang nantinya dapat menjadi sebuah tempat Wisata berbasis potensi yang ada. Jadi konsep atau ide untuk permasalahan ini yaitu Fasilitas Penunjang Pagelaran Budaya yang dapat menunjang potensi-potensi yang dimiliki untuk memajukan desa wisata. Sehingga dalam perencanaan dan Perancangan Fasilitas Penunjang Pagelaran Budaya Desa Wisata ini akan terdapat paket wisata bernuansa alam, seni, budaya, sejarah, dan spiritual.

Kata kunci: *Arsitektur Lokal; Desa Wisata Baha; Konsep Desain*

PENDAHULUAN

Desa adalah kesatuan masyarakat atau pemukiman manusia yang berjumlah ratus sampai ribuan jiwa didaerah pedesaan (Dewanta, 2004). Desa-desa di Bali banyak memiliki potensi seperti keindahan alam, adat istiadat, kebudayaan, dan kehidupan keseharian masyarakatnya. Oleh karena itu wajah Bali sangat ditentukan oleh aktivitas budaya desa-

desa yang ada didaerah Bali. Selain memiliki aktivitas budaya yang beragam, Bali juga memiliki desa-desa yang potensial diminati wisatawan seperti desa wisata.

Desa Wisata merupakan desa istimewa yang terdiri dari penduduk suatu wilayah yang memiliki kepedulian serta berperan untuk memberdayakan potensi yang ada. Desa Wisata

juga merupakan suatu bentuk integrasi antara potensi, atraksi, akomodasi dan fasilitas penunjang atau pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat desa dengan peraturan yang ada (Nuryanti, 1999).

Perkembangan Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata di Bali pada tahun 2016 berjumlah sekitar 430.414 orang yang perbulannya terus meningkat, tetapi hanya desa-desa wisata yang sudah terkenal yang banyak dikunjungi wisatawan seperti desa Penglipuran. Menurut Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 Tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata Di Kabupaten Badung menyatakan bahwa pada Pasal 8 tertulis Desa Baha termasuk kawasan Desa Wisata yang perlu dikembangkan.

Desa Baha terletak di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Desa Baha dahulunya adalah desa perjuangan yang diubah menjadi desa wisata pada saat pecahnya Badung dengan Denpasar (Samiarta & Mahagangga, 2016). Selama ini publik lebih mengenal Desa Baha sebagai desa wisata di Kecamatan Mengwi, sebagai daya tarik wisata yang memiliki ciri khas berupa bentuk angkul-angkul yang seragam disepanjang desa Baha. Kesenagaman angkul-angkul ini dapat dinikmati langsung oleh para wisatawan pada saat melakukan perjalanan dari Kawasan Wisata Taman Ayun menuju wilayah Sangheh atau Ubud, maupun sebaliknya. Pada bagian lainnya, Desa Baha ini juga dikenal memiliki persawahan yang cukup luas, kesenian, kerajinan, dan juga olahan kuliner khas Bali. Pada bagian persawahan, sering difungsikan sebagai jalur tracking serta jogging track oleh wisatawan maupun masyarakat lokal. Sedangkan kesenian yang dimiliki ditunjukkan pada banyaknya sanggar seni yang dimiliki Desa Baha antara lain 2 sanggar barong, 1 sanggar wayang kulit, 2 sanggar tari (Tarian Men Brayut), dan 1 sanggar gender. Sanggar ini

sering dipentaskan pada saat ada acara Sekaa Teruna Teruni dan acara lainnya diluar maupun didalam Desa Baha. Pada bagian kerajinan, yaitu kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat setempat seperti kerajinan pande besi, ukiran kayu, dan patung dapat dijumpai diworkshop maupun dirumah warga sama halnya dengan olahan kuliner khas Bali seperti jaja laklak, jaja uli, ongol-ongol, jaja injin, loloh cem-cem, dan lain sebagainya yang dapat juga dijumpai diwarung-waring kecil serta rumah warga.

Di samping daya tarik wisata keseragaman angkul-angkul dan persawahan, kesenian, kerajinan, serta olahan kuliner khas Bali, Desa Baha juga dikenal memiliki berbagai macam potensi wisata bernuansa alam, sejarah, budaya, dan spiritual yang dapat dikembangkan lebih jauh menjadi daya tarik wisata yang berkualitas. Adapun daya-daya tarik wisata potensial yang dimaksud ini antara lain Subak Lepud, Bale Subak Lepud dan Museum Subak Lepud sebagai daya tarik wisata persawahan, serta objek wisata religi berupa Pura Puseh lan Pura Desa, Pura Dalem Surya, Pura Dalem, monument perjuangan dan goa persembunyian penjajah. Kedelapan daya tarik wisata potensial itu memiliki beberapa nilai keutamaan yang bernuansa alam, sejarah, budaya, dan spiritual. Potensi ini juga didukung oleh akses pencapaian yang baik yang berada di tepian jalan Raya Desa Baha dan beberapa jalan lingkungan di wilayah Desa Baha. Selain dari pada itu, Desa Baha juga masih memiliki beberapa potensi budaya yang juga dapat dioptimalkan untuk menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. Potensi wisata itu berupa aktifitas kegiatan upacara yang secara berkala dilakukan, yaitu kegiatan Melasti, Mepeed, Tabuh Rah atau Tajen, Penggarapan Ogoh-ogoh, yang pada umumnya dilaksanakan sehari sebelum hari Pengerupukan maupun sehari sebelum Hari Raya Nyepi dalam setiap tahunnya. Segala kegiatan yang bersifat kebudayaan tradisional di daerah ini lazimnya

sangat dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dari generasi ke generasi (Dwipayasa, Suamba, & Budiasa, 2019).

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pengembangan Desa Wisata Baha ini adalah berkenaan dengan kondisi manajemen pengelolaan Pokdarwis yang kurang baik seperti tidak terdatanya kunjungan wisatawan, sedikitnya potensi yang dimanfaatkan, serta kurangnya infrastruktur yang memadai potensi-potensi yang dimiliki (Haryanti & Nugroho, 2018). Berdasarkan hasil observasi lapangan, maka lahirlah suatu ide untuk memperbaiki manajemen atau pengelolaan Pokdarwis desa Baha terlebih dahulu dan menata desa supaya tetap indah dan terjaga kelestariannya. Setelah itu berikutnya timbulah gagasan untuk merencanakan dan merancang sebuah fasilitas penunjang yang memadai dari pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki dan mungkin untuk dikembangkan di Desa Wisata Baha sehingga dapat mengatasi permasalahan yang ada. Dimana dalam perencanaan dan perancangan fasilitas penunjang pagelaran budaya Desa Wisata di Desa Baha ini merupakan suatu kawasan yang kompleks, yang mencakup semua potensi yang ada di Desa Baha yang nantinya dibuatkan paket-paket wisata agar semua potensi yang diminati bisa dinikmati oleh wisatawan. Sehingga nantinya dapat meningkatkan dan menguatkan keberadaan Desa Wisata, dan akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi pada desa Baha.

METODE PENELITIAN

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, terbagi menurut sumbernya menjadi dua, yaitu:

- a) Data primer
 - Observasi
Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung pada potensi yang dimiliki desa Baha dan pengamatan pada fasilitas sejenis

untuk mendapatkan gambaran tentang fasilitas yang dibutuhkan pada sebuah Desa Wisata Baha.

- Wawancara
Wawancara dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber yang terkait dengan Desa Wisata dan yang mengelola Desa Wisata itu sendiri yaitu POKDARWIS dan beberapa tokoh yang ada pada Desa Wisata.

b) Data Sekunder

- Studi Literatur
Pengumpulan data melalui studi literatur ini dapat digunakan sebagai data penunjang untuk proses perencanaan dan perancangan kedepannya, berupa buku tentang desa wisata, pariwisata, architects' data, arsitektur bentuk ruang dan tatanan, dan juga berupa jurnal, internet, dan lainya yang terkait dengan Fasilitas Penunjang maupun Desa Wisata.
- Studi Pustaka
Studi Banding dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap sebuah fasilitas atau objek sejenis yang sudah ada ataupun melalui data dari internet demi mendapatkan data berupa informasi mengenai kebutuhan kebutuhan serta masalah-masalah yang ada agar dapat dikembangkan pada saat proses perencanaan dan perancangan.

2. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan pada data-data yang telah terkumpul untuk memperoleh suatu informasi yang akan digunakan untuk mempertimbangkan sebuah perencanaan dan perancangannya. Teknik pengolahan data ini terdiri dari kompilasi data dan analisis data.

- a) Kompilasi data
Kompilasi data merupakan teknik pengolahan data dengan cara pemilihan dan pengelompokan data berdasarkan jenis, kriteria dan hubungan keterkaitannya.
- b) Analisis data
Analisis data merupakan teknik pengolahan data dengan beberapa pendekatan pendekatan yaitu :

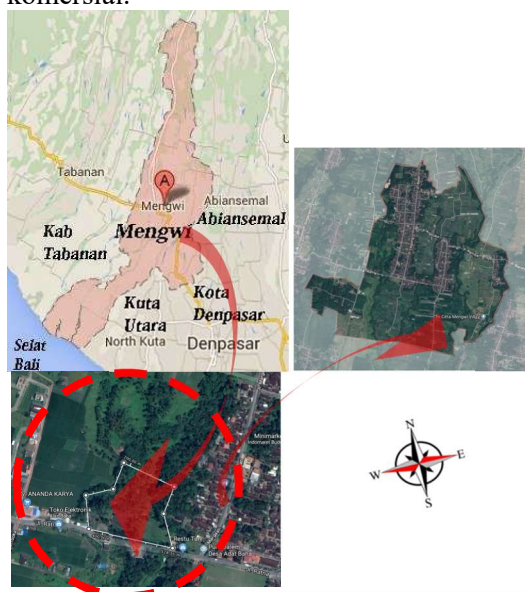
- Kualitatif, merupakan analisa data melalui proses deskripsi yang kemudian ditransformasikan ke dalam skala yang lebih sempit dan mudah dimengerti, seperti dalam bentuk diagram ataupun skema.
- Kuantitatif, merupakan analisa data melalui perhitungan yang bersifat baku karena menggunakan suatu perincian yang terskala.
- Komparatis, yaitu membandingkan teori pada literatur dengan kenyataan yang ada sehingga menemukan pemecahan permasalahan.

3. Metode Analisis Data

- Deduksi**
Pengambilan keputusan dilakukan dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang bersifat khusus
- Induksi**
Pengambilan keputusan dilakukan dari hal-hal yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 Tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata Di Kabupaten Badung pada pasal 8 menyatakan bahwa desa Baha merupakan desa Wisata. Jadi site berlokasi di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali dengan luasan 95 are dan berada dikawasan komersial.



Gambar 1. Lokasi Site
(Sumber : penulis, 2020)

1. Kebutuhan Luas Site

Berdasarkan besaran ruang yang dibutuhkan oleh Fasilitas Penunjang Pagelaran Budaya Desa Wisata ini dapat ditentukan kebutuhan luasan tapak yang sesuai dengan fungsi perencanaan Fasilitas Penunjang Desa Wisata ini:

Tabel 1. Besaran Ruang yang dibutuhkan

Fungsi	Total
Utama	2026,1 m ²
Penunjang	493,57 m ²
Servis	3318,31 m ²
Total	5832,98 m ²
Dibulatkan	5833 m ²

(Sumber : Analisis Pribadi, 2019)

Berdasarkan kebijakan pemerintah yang diatur didalam RTRW Kabupaten Badung untuk pengadaan fasilitas wisata harus memiliki KDB (koefisien dasar bangunan) paling maksimal 40%. Dengan dasar pertimbangan fasilitas yang mawadahi potensi-potensi desa wisata dan memposisikan pohon sebagai tempat terbangunnya maka KDB yang akan digunakan dalam perencanaan dan perancangan ini adalah 30%.

Luas site diperlukan adalah:

$$\begin{aligned} \text{KDB} &= 30\% \times \text{Luasan Tapak} \\ 2837 &= 30/100 \times \text{Luasan Tapak} \\ \text{Luasan Tapak} &= 2837 : 30/100 \\ \text{Luasan Tapak} &= 2837 \times 100/30 \\ \text{Luasan Tapak} &= 283700/30 \\ \text{Luasan Tapak} &= 9456,67 \text{ m}^2 \\ \text{Luasan Tapak} &= 95 \text{ are} \end{aligned}$$

Jadi Total luasan tapak yang dibutuhkan untuk perencanaan dan perancangan fasilitas penunjang pagelaran budaya desa wisata ini adalah 95 are.

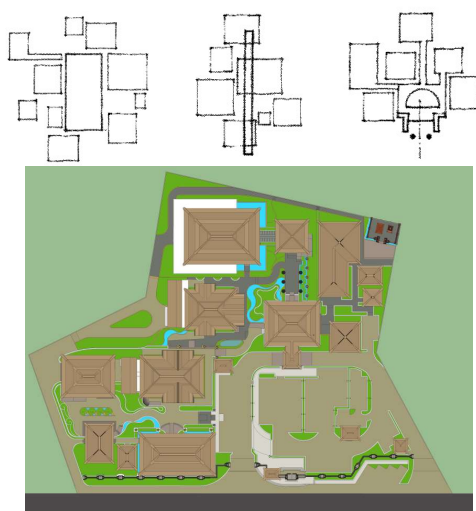
2. Konsep Dasar

Konsep dasar Rekreatif Dalam Mengapresiasi Lingkungan dan Budaya ini menguraikan bagaimana konsep dasar dapat terwujud dalam kawasan Fasilitas Penunjang Desa wisata, dimana konsep dasar Rekreatif Dalam Mengapresiasi Lingkungan dan Budaya merupakan sebuah perancangan yang bersifat rekreasi dimana lebih spesifiknya yaitu sebagai tempat menghilangkan kejenuhan melalui sebuah potensi desa wisata seperti keindahan alamnya, sejarah, pertunjukan tari dan

gambelan, kuliner, kerajinan-kerajinan lokal yang dipamerkan atau dijual di galeri dan aktifitas masyarakatnya. Adapun penerapan yang akan diwujudkan pada Fasilitas Penunjang Pagelaran Budaya Desa Wisata ini adalah sebagai berikut :

a) Penataan Pola Massa

Berdasarkan kondisi eksisting pada tapak yang merupakan site yang berada pada dataran rendah sehingga penataan pola massa yang akan diterapkan pada Fasilitas Penunjang Pagelaran Budaya Desa Wisata ini yaitu organisasi cluster. Dimana organisasi cluster ini mengikuti fungsi utama yang nantinya akan disambung dan dikelilingi oleh fasilitas-fasilitas penunjang atau pendukung lainnya yang nantinya berpengaruh terhadap akses civitas dalam menuju fasilitas utama, sehingga dapat saling keterkaitan.



Gambar 2. Pola Massa Cluster
(Sumber : penulis, 2020)

b) Sirkulasi

Dengan penerapan konsep Rekreatif Dalam Mengapresiasi Lingkungan dan Budaya pada kawasan Fasilitas Penunjang Desa Wisata ini dimana akan direncanakan sebuah sirkulasi jaringan yang terarah serta jelas sesuai arah orientasi dari sirkulasi tersebut, sehingga civitas yang akan menggunakan sirkulasi pada Fasilitas Penunjang Pagelaran Budaya Desa Wisata ini secara tidak langsung sudah akan mengikuti aturan atau alur sesuai dengan kegiatan tentang pengenalan dari potensi-ptensi yang ada.



Gambar 3. Sirkulasi Jaringan
(Sumber : penulis, 2020)

c) Orientasi Bangunan

Arah orientasi bangunan akan selalu direncanakan agar dapat secara tidak langsung menjual dan menjelaskan tentang potensi desa wisata. Dimana dalam perencanaan arah orientasi pada bangunan-bangunan ini akan direncanakan sebuah fasilitas penunjang yang dapat mawadahi potensi-potensi yang dimiliki oleh desa wisata di Desa Baha.



Gambar 4. Orientasi Bangunan
(Sumber : penulis, 2020)

3. Tema Rancangan

a) Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-vernacular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan (Erdiono, 2011). Kata neo atau *new* berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata Vernakular berasal dari kata *vernakulus* (Bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur Vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat (Riany et al., 2014). Jadi Arsitektur Neo-Vernacular merupakan salah satu aliran yang dimana prinsip dasarnya adalah memadukan unsur tradisional setempat dengan unsur-unsur modern. Unsur modern yang diterapkan adalah menyangkut pemakaian bahan, sistem struktur namun tetap berpedoman

pada unsur tradisional setempat sebagai acuan dalam memodifikasi

b) Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan dalam arsitektur neo-vernakular adalah: interpretasi desain yaitu pendekatan melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur setempat yang dimasukkan kedalam proses perancangan yang terstruktur lalu kemudian diwujudkan dalam bentuk yang termodifikasi sesuai dengan zaman sekarang; ragam dan corak desain yang digunakan adalah dengan pendekatan simbolis, aturan, dan tipologi untuk memberikan pendekatan dan kekuatan pada desain; dan struktur tradisional yang digunakan mengadaptasi bahan bangunan yang ada di daerah dan menambah elemen estetis yang diadaptasi sesuai dengan fungsi bangunan (Lintong, Kumurur, & Mastutie, 2019).

Perwujudan Tema

- Lebih menonjolkan bentuk yang tegas dan sedikit permainan bentuk-bentuk geometris pada bangunan, fasade maupun ruang.
- Penggunaan unsur-unsur atau material lokal seperti bata ekspos, batu paras dan lainnya.
- Penggunaan ornament-ornamen dan saka-saka yang modern dengan material lokal.
- Penggunaan material yang beragam baik untuk furniture maupun elemen ruang yang lain seperti kayu, stainless stell yang lebih diperkaya dengan warna-warna beragam tergantung jenis ruangnya.

Adapun penerapan tema rancangan dari Fasilitas Penunjang Pagelaran Budaya Desa Wisata dengan tema arsitektur neo vernakular adalah mengenai bentuk ruang lebih menekankan pada fungsi dan kegunaan ruang. Bentuk bangunan akan cenderung memanfaatkan potensi disana dan mungkin disesuaikan dengan gaya arsitektur tradisional bali yang dipadukan dengan material modern, dengan ciri-ciri memiliki kepala, badan dan kaki.

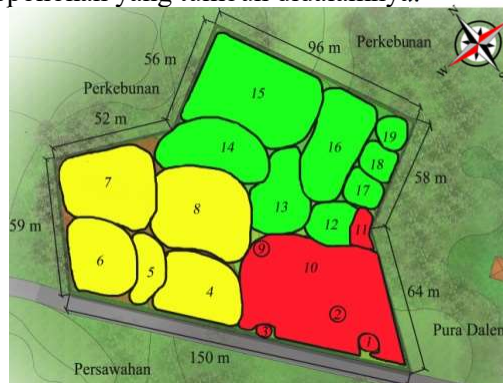


Gambar 5. Penerapan Tema Neo Vernakular
(Sumber: penulis, 2020)

4. Konsep Perencanaan dan Perancangan

a) Konsep Zoning

Dari perletakan fasilitas berdasarkan zoning dapat disimpulkan bahwa zoning service diletakan di timur tapak yang dekat dengan jalan masuk utama dengan pertimbangan akses dari jalan utama yang mudah dan merupakan area bising, sedangkan zona penunjang diletakan di barat tapak karena ada beberapa fasilitas pada zona penunjang yang bersifat komersil dan untuk zona utama diletakan pada utara site dengan dasar pertimbangan berada pada zona yang tidak bising dan keadaan lingkungan yang baik, disamping itu area ini merupakan lahan kosong dengan beberapa pepohonan yang tumbuh didalamnya.



Zona Servis



Zona Penunjang



Zona Utama

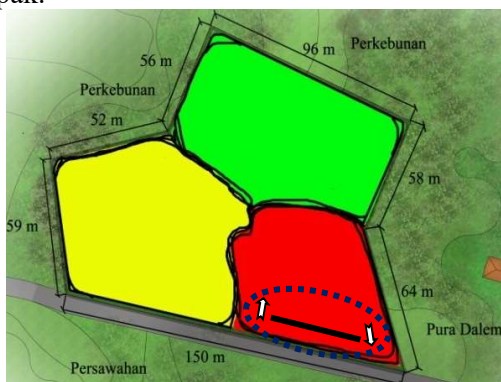


Gambar 6. Zoning Mikro Site
(Sumber: penulis, 2020)

b) Konsep Entrance

Jadi hasil dari analisa diatas maka dapat disimpulkan Entrance kendaraan yang

digunakan berada pada zona servis yaitu timur site dan dibedakan menjadi 2 yaitu in dan out. Entrance in kendaraan diletakkan disisi barat zona servis karena akses mudah dicapai dari jalan utama, sedangkan entrance out diletakkan pada sisi timur zona servis untuk mempermudah sirkulasi kendaraan keluar tapak.



Gambar 7. Tata Letak Entrance
(Sumber: penulis, 2020)

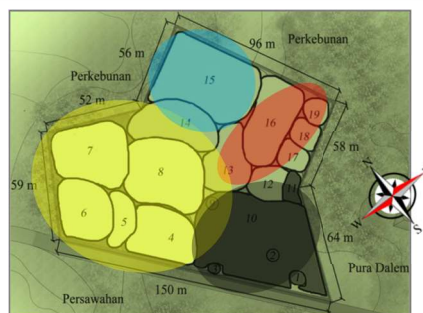
Dengan bentuk entrance yang mencerminkan arsitektur neo vernacular dimana pendekatan melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur setempat yang dimasukkan kedalam proses perancangan yang terstruktur lalu kemudian diwujudkan dalam bentuk yang termodifikasi sesuai dengan zaman sekarang. Dimana bentuk entrance memunculkan kesan tegas dan disiplin, yang memudahkan dalam bersirkulasi.



Gambar 8. Bentuk Entrance
(Sumber: penulis, 2020)

c) Konsep Pola Massa

Dengan menerapkan pola massa cluster pada tapak maka dapat mempermudah dalam bersirkulasi dan pencapaian. Pada Perencanaan fasilitas penunjang desa wisata ini terdapat 4 jumlah kelompok massa cluster, antara lain sebagai berikut :



- Cluster 1 Staf Pengelola
- Cluster 2 Galeri & Kuliner
- Cluster 3 Panggung Pertunjukan
- Cluster 4 R.Pperlengkapan Jogging Track

Gambar 9. Pola Massa Cluster dan Fasilitasnya
(Sumber: penulis, 2020)

d) Konsep Bentuk Massa

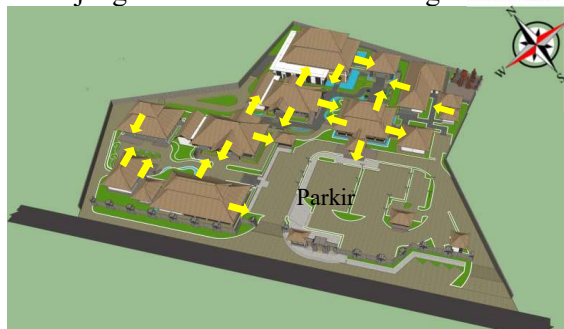
Berdasarkan dari hasil analisa diatas maka fasilitas penunjang desa wisata Baha akan menggunakan bentuk dasar bujursangkar dan variasi seperti menambah ketinggian atau lebar agar mendapat efisiensi ruang, mudah dalam pencapaian, dan bersifat formal.



Gambar 10. Konsep Bentuk Massa
(Sumber: penulis, 2020)

e) Konsep Orientasi Masa

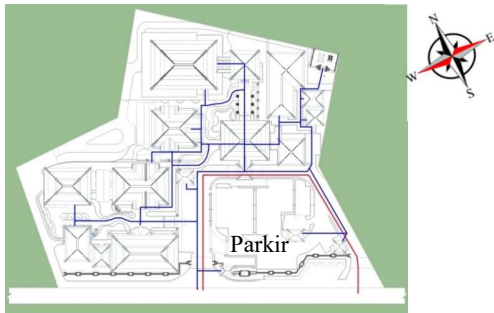
Dari analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan tentang arah orientasi massa bangunan yang akan di terapkan pada Fasilitas Penunjang Desa Wisata adalah sebagai berikut:



Gambar 11. Konsep Orientasi Massa
(Sumber: penulis, 2020)

f) Konsep Sirkulasi Massa

Dari analisa yang dilakukan maka dalam perencanaan Fasilitas Penunjang Desa Wisata Baha ini akan menggunakan dua jenis sirkulasi yaitu sirkulasi jaringan untuk pejalan kaki dan sirkulasi linier untuk kendaraan.



Keterangan:

Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi Manusia

Gambar 12. Sirkulasi Massa

(Sumber: penulis, 2020)

g) Konsep Ruang Luar

Hasil dari analisa dimana vegetasi eksisting hanya mempertahankan pohon kelapa saja dan juga vegetasi yang dipilih untuk ditanam pada fasilitas penunjang adalah vegetasi yang berada dilingkungan tropis dan juga yang kebanyakan ditanam di daerah desa wisata Baha. Berikut merupakan beberapa perletakkan komponen ruang luar pada tapak baik itu softscape, hardscape maupun site furniture.



Gambar 13. Perletakan Komponen Site Furniture Pada Site

(Sumber: penulis, 2020)

h) Konsep Ruang Dalam

Berdasarkan dari hasil analisa tersebut maka dapat disimpulkan konsep ruang dalam yang sesuai dengan tema rancangan yaitu Neo

Vernakular yang nantinya memiliki kesan desa wisata di desa Baha.



Gambar 14. Konsep Ruang Dalam Pada Panggung Pertunjukan Tari

(Sumber: penulis, 2020)

- a) Menggunakan struktur atap expose
- b) Material pada dinding pembatas menggunakan batu bata dan plesteran polos vanishing cat putih.
- c) Penentuan elemen furniture ini didasari dari fungsi bangunan yaitu Panggung Pertunjukan.

i) Konsep Tampilan Bangunan

Untuk tampilan bangunan akan direncanakan sesuai dengan bangunan neo vernakular dan bangunan lingkungan setempat yang menggunakan konsep Tri Angga dimana untuk kemiringan atapnya 35° dan material-material yang digunakan sesuai dengan bangunan lingkungan setempat.



Gambar 15. Konsep Tampilan Bangunan
(Sumber: penulis, 2020)

5. Perspektif Eksterior Kawasan



Gambar 16. Perspektif Eksterior Kawasan
(Sumber: analisa pribadi, 2019)

6. Perspektif Eksterior Bangunan



Gambar 17. Perspektif Eksterior Bangunan Panggung
Pertunjukan
(Sumber: penulis, 2020)



Gambar 18. Eksterior Bangunan Restaurant
(Sumber: penulis, 2020)

7. Perspektif Interior



Gambar 19. Perspektif Interior Lobby
(Sumber: penulis, 2020)

Perwujudan bangunan Fasilitas Penunjang Pagelaran Desa Wisata Baha mengadopsi nilai-nilai arsitektur setempat sebagai daya tarik wisatawan. Konsep arsitektur lokal yang terwujud dari penggunaan material *finishing*, kayu, warna, bentuk atap bangunan maupun perwujudan bangunan (berkonsep *triangga*) merupakan nilai-nilai budaya Arsitektur Desa Baha. Akomodasi tersebut secara tidak langsung memiliki identitas Desa Baha dan sebagai nilai jual kepada wisatawan yang berkunjung ke desa tersebut. Hal ini berarti kehadiran akomodasi wisata sebagai fasilitas penunjang bersinergi dengan nilai-nilai budaya setempat yang terwujud dalam bentuk arsitektur penunjang wisata. Gambaran tersebut sejalan dengan pemikiran (Wijaya & Nurwarsih, 2019), bahwa arsitektur dan pariwisata merupakan dua hal yang saling berhubungan dalam tata ruang yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam konteks ini adalah arsitektur lokal masih tetap eksis di tengah-tengah kemodernan pariwisata.

SIMPULAN

Penerapan konsep arsitektur lokal dalam mengapresiasi lingkungan dan budaya sangat tepat dalam perencanaan dan perancangan fasilitas penunjang pagelaran budaya desa Wisata di Desa Baha ini, karena konsep ini mampu mewakili banyaknya potensi yang dimiliki serta hubungan dan sirkulasi antara massa bangunan sehingga para pengguna merasa nyaman berada didalamnya. Penerapan tema Arsitektur Neo-Vernakular sangat cocok diterapkan pada bangunan Desa Wisata. Pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewanta, A. S. (2004). Otonomi dan Pembangunan Daerah. *Unisia*, 27(53). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol27.iss53.art12>
- Dwipayasa, I. M., Suamba, I. K., & Budiasa, I. W. (2019). Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Subak di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 8(4). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/54744/32415>
- Erdiono, D. (2011). Tinjauan Arsitektur ‘ Modern ’ Neo-Vernakular di Indonesia. *Jurnal Sabua*.
- Haryanti, L., & Nugroho, S. (2018). Sinergi Stakeholder Dalam Mewujudkan Aktivitas Pariwisata Di Desa Wisata Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p03>
- Lintong, P., Kumurur, V. A., & Mastutie, F. (2019). PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA KOMPLEKS PERKANTORAN PEMERINTAHAN KOTA KOTAMOBAGU. *Jurnal Arsitektur DASENG UNSRAT Manado*, 8(2).
- Nuryanti, W. (1999). Heritage, tourism, and local communities. *Gadjah Mada University Press*.
- Riany, M., Rachmadi, Y., Sambira, I. Y., Muharam, A. T., Taufik, R. M., Arsitektur, J., & Teknik, F. (2014). Kajian Aspek Kosmologi-Symbolisme pada Arsitektur Rumah Tinggal Vernakular di Kampung Naga. *Jurnal Reka Karsa*.
- Samiarta, I. G., & Mahagangga, I. G. A. O. (2016). PERKEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN BADUNG (Studi Kasus Desa Wisata Baha). *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 4(2). <https://doi.org/10.24843/jdepar.2016.v04.i02.p20>
- Wijaya, I. K. M., & Nurwarsih, N. W. (2019). Sustainable Tourism Concept in Redesigning Zone-Arrangement on Banyuwedang Hot Springs Architecture. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31940/ijaste.v3i1.954>